

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan Teknnologi (SMKT) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 1999) SMKT jurusan listrik dan elektronika memiliki tujuan untuk: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian elektronika, (2) mampu memilih karir, berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik listrik dan elektronika, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan pada saat ini dan masa yang akan datang, (4) menjadi warga negara yang produktif, adektif, dan kreatif.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah banyak melakukan berbagai upaya dan kebijaksanaan seperti mengadakan perbaikan kurikulum, perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang penyusunan kurikulumnya dilakukan oleh pemerintah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) dan tahun 2013 pemerintah mengeluarkan kurikulum 2013 yang disempurnakan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum yang operasionalnya dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah, menambah sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki sistem pengajaran dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru diberbagai daerah yang bertujuan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan mengajar guru.

Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, Salah satunya yaitu dengan melakukan upaya perbaikan pada sistem pembelajaran di sekolah secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran diharapkan mampu mendesain rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar merupakan jantung dari aktivitas pendidikan yang mengharapkan tujuan pembelajaran tercapai dapat dengan perolehan nilai di atas standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54), yaitu : (1). faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti : lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. (2). Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), seperti : kecerdasan, bakat, keterampilan/kecakapan, disiplin, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental dan lainnya. Dari Hasil Observasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, khususnya mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik belum optimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Informasi yang diperoleh dari guru bidang studi di SMK, bahwa nilai siswa pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik belum sepenuhnya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Dari hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 60% dan 40% yang sudah memenuhi nilai KKM untuk mata pelajaran pengukuran listrik. Dengan hasil demikian bahwa siswa lebih dominan tidak lulus atau tidak dapat mencapai nilai KKM, sehingga tujuan atau harapan yang telah ditentukan tidak dapat tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan hasil wawancara dengan guru dasar dan pengukuran listrik tersebut disebabkan oleh: (1). Model pembelajaran

kurang bervariasi, dari wawancara dengan guru bidang studi didapatkan bahwasanya pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran Ekspositori. Variasi metode pembelajaran yang diberikan guru tidak disesuaikan berdasarkan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan; (2). Guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berintraksi dengan teman sekelas atau dengan guru dalam upaya mengembangkan pengetahuan siswa yang menyebabkan mereka menjadi pasif dan sulit untuk memahami dan menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal; (3). Siswa kebanyakan terfokus menghafal materi pelajaran, sehingga siswa mudah jenuh dalam pembelajaran, Sebaiknya pembelajaran dapat diikuti dengan kegiatan lainnya seperti pengaplikasian materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih santai dan mudah mengerti.

Menurut Sanjaya (2011:179), Strategi pembelajaran Ekspositori adalah pembelajaran yang menyampaikan materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori memiliki sistem yang baik karena tersusun rapi, terjadwal dimulai dengan penyampaian materi melalui ceramah. Namun strategi pembelajaran ini memiliki kelemahan mendasar yaitu rendahnya tingkat keaktifan siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat mempelajari dasar dan pengukuran listrik dengan baik adalah dengan mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa (*student centered*) dan membuat kondisi pembelajaran yang menarik. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan

aktivitas tertentu agar tercipta tujuan yang diharapkan. Slameto (2010:96) menyatakan bahwa “seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya”. Suasana belajar yang menyenangkan sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika suasana belajar siswa semakin menyenangkan dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, maka guru sangat memegang peranan penting untuk mengupayakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami dan menguasai pelajaran dasar dan pengukuran listrik yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Elaine (2009) mengatakan bahwa : “CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Ctl merupakan suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.” Menurut Wina sanjaya (2006:264) terdapat tujuh Komponen CTL yang mendasari penerapan pembelajaran konstkstual di kelas yaitu : 1). konstruktivisme (membangun,membentuk); 2). questioning (bertanya); 3). inquiry (menyelidiki, menemukan); 4). learning community (masyarakat belajar); 5).

modeling (pemodelan); 6). reflection (refleksi atau umpan balik); 7). authentic assessment (penilaian yang sebenarnya).

Belajar pada dasarnya membangun (mengkonstruksi) pengetahuan yang memerlukan partisipasi aktif peserta didik dan guru. CTL diharapkan mampu mengefektifkan interaksi tersebut karena didalamnya ada pengkaitan materi pelajaran terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan agar konstruksi pengetahuan mempunyai tingkat kebermaknaan yang tinggi. Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa di kelas menjadi daya dukung yang kuat untuk membantu siswa mempermudah proses konstruksi pengetahuan, menemukan inti dari kegiatan pembelajaran, menggali pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, berdiskusi dalam kelompok, menirukan atau menceritakan sesuatu dari apa yang telah dilihat, merefleksikan diri, dan akhirnya memperoleh penilaian yang pantas dari setiap proses yang dilakukan, bukan sekedar penilaian hasil tes. Apabila ke tujuh komponen ini berlangsung dalam pembelajaran, maka telah tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan hanya sebagai fasilitator, atau pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student centered). Sehingga dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) siswadiharapkan tidak hanya terfokus pada guru dan hafalan tentang materi, tetapi siswa dapat mengerti sepenuhnya tentang materi pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari hari sehingga siswa lebih mudah mengerti dan cepat untuk mengingat materi pembelajaran.

Penelitian sebelumnya tentang strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang dilakukan oleh Elaine (2009) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran CTL berhasil karena mampu menolong siswa mencapai keunggulan akademik, CTL mampu menolong siswa menguasai materi akademik yang sulit dan pembelajaran CTL memungkinkan siswa membangun keterkaitan yang benar-benar mengisi pekerjaan sekolah mereka dengan makna, karena siswa melihat makna maka siswa mampu menguasai apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, CTL berpeluang untuk mengatasi masalah proses belajar mengajar di SMK pada bidang studi dasar dan pengukuran listrik. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar dasar dan pengukuran listrik siswa belum memuaskan,
2. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar yang pasif mengakibatkan niat belajar siswa rendah,
3. Guru belum mendesain pembelajaran yang menarik sehingga aktivitas siswa belum maksimal dalam pembelajaran,
4. Siswa sulit memahami materi yang di ajarkan,

5. Nilai mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik siswa yang belum mencapai Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini agar terarah dan terfokus, yaitu pengaruh strategi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar dasar dan pengukuran listrik, serta pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar dasar dan pengukuran listrik di kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dari siswa kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas X

Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun pelajaran 2015/2016?

3. Apakah hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) lebih tinggi dari hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dari siswa kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) lebih tinggi dari hasil belajar dasar dan pengukuran listrik yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dari siswa kelas X

Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun pelajaran 2015/2016?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan berpikir dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
2. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di harapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dan memberikan informasi tentang siswa khususnya pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X Program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam hal Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran dasar dan pengukuran listrik .
4. Sebagai bahan masukan untuk guru/pengajar dalam upaya mengatasi kesalahan pemilihan Model Pembelajaran pada pokok-pokok bahasan dalam Mata Pelajaran dasar dan pengukuran listrik
5. Sebagai Pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda.